



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 5973-5983

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER) dan Return on Asset (ROA) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024

Al Kausar, Faradila Meirisa
Univeristas Multi Data Palembang

alkausarbasor@gmail.com, faradila@mdp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidaksesuaian antara kinerja rasio keuangan dan nilai perusahaan serta inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor energi, sehingga diperlukan pengujian empiris yang lebih komprehensif untuk memperoleh bukti yang lebih kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari publikasi resmi perusahaan. Populasi penelitian berjumlah 91 perusahaan sektor energi, dengan sampel sebanyak 69 perusahaan yang dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria kelengkapan data dan konsistensi laporan keuangan selama periode penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda setelah seluruh data memenuhi uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan ketepatan dan kelayakan model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan, serta secara simultan ketiga variabel tersebut juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa likuiditas, struktur modal, dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan faktor fundamental yang memengaruhi persepsi investor dan berkontribusi dalam peningkatan nilai perusahaan sektor energi.

Kata kunci: Nilai Perusahaan (PBV), Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA)

1. Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan indikator utama yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kinerja, prospek, dan keberlanjutan suatu perusahaan dalam jangka panjang. Dalam konteks pasar modal global, nilai perusahaan menjadi pusat perhatian investor karena berfungsi sebagai proksi kemakmuran pemegang saham serta sinyal kualitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efisien. Dalam lima tahun terakhir, dinamika nilai perusahaan semakin kompleks akibat meningkatnya ketidakpastian ekonomi global, volatilitas harga komoditas, krisis geopolitik, serta tekanan transisi menuju ekonomi berkelanjutan [1]. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya menjaga profitabilitas, tetapi juga mengelola likuiditas dan struktur modal secara optimal agar tetap mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham.

Sektor energi menempati posisi strategis dalam perekonomian global maupun nasional karena berperan sebagai tulang punggung aktivitas industri, transportasi, dan rumah tangga. Secara global, fluktuasi harga minyak, gas, dan batu bara dalam periode pascapandemi Covid-19 hingga konflik geopolitik Rusia–Ukraina telah menyebabkan volatilitas tinggi pada kinerja keuangan perusahaan energi [2]. Di Indonesia, sektor energi menjadi salah satu sektor prioritas yang menopang pertumbuhan ekonomi dan pasar modal, terutama seiring dengan kebijakan hilirisasi sumber daya alam dan transisi energi berkelanjutan [3]. Namun, volatilitas tersebut juga memunculkan ketidaksesuaian antara kinerja rasio keuangan dan nilai perusahaan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor fundamental apa saja yang benar-benar dipertimbangkan investor dalam menilai perusahaan sektor energi.

Secara teoretis, hubungan antara kinerja keuangan dan nilai perusahaan dapat dijelaskan melalui Signaling Theory dan Trade-Off Theory. Signaling Theory menyatakan bahwa informasi keuangan yang dipublikasikan perusahaan, termasuk rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, berfungsi sebagai sinyal bagi investor untuk menilai prospek dan risiko perusahaan di masa depan [4]. Dalam perkembangannya, teori ini menekankan bahwa sinyal yang diberikan tidak selalu direspons secara linier oleh pasar, karena interpretasi investor sangat dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi dan karakteristik industri. Sementara itu, Trade-Off Theory menjelaskan bahwa struktur modal perusahaan mencerminkan keseimbangan antara manfaat penggunaan utang dan biaya kebangkrutan, sehingga keputusan pendanaan akan berdampak langsung pada nilai perusahaan [5]. Evolusi pemikiran ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh satu indikator keuangan, melainkan oleh interaksi kompleks antara likuiditas, leverage, dan profitabilitas.

Likuiditas yang diprosikan melalui Current Ratio (CR) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konseptual, CR yang tinggi diasosiasikan dengan risiko keuangan yang lebih rendah, sehingga meningkatkan kepercayaan investor [6]. Namun, dalam praktiknya, CR yang terlalu tinggi juga dapat diinterpretasikan sebagai indikasi inefisiensi pengelolaan aset lancar. Sejumlah penelitian empiris menunjukkan hasil yang beragam. Studi pada perusahaan energi dan pertambangan menemukan bahwa CR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan [7], sementara penelitian lain melaporkan bahwa CR tidak memiliki pengaruh signifikan karena investor lebih berfokus pada profitabilitas dibandingkan likuiditas semata [8]. Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya konteks industri dan periode waktu yang memengaruhi hubungan CR dengan nilai perusahaan.

Struktur modal yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER) juga menjadi faktor krusial dalam penilaian nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi yang bersifat padat modal. DER mencerminkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan berbasis utang dan tingkat risiko keuangan yang ditanggung investor. Beberapa penelitian menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena penggunaan utang dapat meningkatkan return melalui efek leverage [9]. Sebaliknya, penelitian lain menemukan bahwa DER berpengaruh negatif atau tidak signifikan terhadap nilai perusahaan akibat meningkatnya risiko kebangkrutan dan beban bunga, terutama pada periode ketidakpastian ekonomi [10]. Ketidakkonsistenan hasil empiris ini memperlihatkan bahwa pengaruh DER terhadap nilai perusahaan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola risiko keuangan.

Profitabilitas yang diprosikan melalui Return on Assets (ROA) secara luas diakui sebagai indikator utama efektivitas manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai efisiensi operasional dan keberlanjutan kinerja perusahaan [11]. Dalam konteks sektor energi, profitabilitas memiliki peran yang semakin penting karena tingginya kebutuhan investasi dan fluktuasi harga komoditas. Sejumlah penelitian terkini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [12], namun terdapat pula temuan yang menyatakan bahwa pengaruh ROA melemah pada kondisi ekonomi yang tidak stabil [13]. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak selalu mampu secara langsung meningkatkan nilai perusahaan tanpa didukung oleh kondisi likuiditas dan struktur modal yang sehat.

Dari sisi metodologi, penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap nilai perusahaan dalam lima tahun terakhir umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda atau regresi data panel [14]. Sebagian studi juga mulai mengintegrasikan variabel moderasi untuk menangkap hubungan yang lebih kompleks antarvariabel, seperti profitabilitas sebagai variabel pemoderasi antara likuiditas, leverage, dan nilai perusahaan [15]. Namun, masih relatif terbatas penelitian yang secara spesifik mengkaji perusahaan sektor energi di Indonesia dengan periode observasi pascapandemi Covid-19 hingga fase pemulihan ekonomi, padahal periode ini ditandai oleh volatilitas ekstrem dan perubahan struktural yang signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi research gap utama dalam penelitian ini. Pertama, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil empiris mengenai pengaruh CR dan DER terhadap nilai perusahaan, khususnya pada sektor energi. Kedua, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sektor manufaktur atau pertambangan secara umum, sehingga belum sepenuhnya menangkap karakteristik unik sektor energi di Indonesia. Ketiga, penelitian yang mengintegrasikan CR, DER, dan ROA secara simultan dalam satu model empiris pada periode 2020–2024 masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan menguji secara komprehensif pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, yaitu periode yang merepresentasikan fase krisis, pemulihan, dan stabilisasi ekonomi.

Dengan mempertimbangkan pentingnya sektor energi bagi perekonomian nasional dan dinamika pasar modal Indonesia, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya literatur keuangan perusahaan, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dan investor. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif yang bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis secara empiris. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan pengukuran yang objektif dan terstruktur terhadap fenomena keuangan perusahaan berdasarkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik [16]. Pendekatan asosiatif digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Desain ini relevan untuk mengungkap keterkaitan antarvariabel keuangan dalam konteks industri yang memiliki karakteristik padat modal dan tingkat volatilitas yang tinggi.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Metode ini digunakan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen secara simultan maupun parsial [17]. Pemilihan regresi linier berganda didasarkan pada kesesuaiannya dalam menguji model hubungan linier antara rasio likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, sebagaimana banyak digunakan dalam penelitian keuangan perusahaan terkini [18]. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen untuk memastikan ketepatan inferensi statistik yang dihasilkan.

Subjek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI pada periode tersebut, yaitu sebanyak 91 perusahaan. Pemilihan sektor energi didasarkan pada peran strategis sektor ini dalam perekonomian nasional serta tingginya kebutuhan pendanaan dan risiko keuangan yang melekat pada aktivitas bisnisnya [19]. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria perusahaan yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode penelitian dan memiliki data rasio keuangan yang dapat diolah. Berdasarkan proses seleksi dan eliminasi data ekstrem (outlier), diperoleh sampel akhir sebanyak 69 perusahaan dengan total 302 observasi, yang dinilai telah mewakili karakteristik perusahaan sektor energi di Indonesia.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor energi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi serta telah melalui proses audit dan standarisasi pelaporan keuangan sesuai dengan regulasi pasar modal [20]. Data yang dikumpulkan meliputi informasi terkait aset lancar, kewajiban lancar, total utang, total ekuitas, laba bersih, total aset, serta harga saham dan nilai buku saham perusahaan yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian. Variabel nilai perusahaan diproses menggunakan Price to Book Value (PBV), yang secara luas digunakan sebagai indikator penilaian pasar terhadap kinerja dan prospek perusahaan [21].

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel [22]. Uji asumsi klasik yang dilakukan mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) [23]. Analisis regresi linier berganda kemudian digunakan untuk menguji pengaruh CR, DER, dan ROA terhadap nilai perusahaan baik secara parsial melalui uji *t* maupun secara simultan melalui uji *F*, serta untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan melalui koefisien determinasi [24].

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi terbaru, yang umum digunakan dalam penelitian akuntansi dan keuangan karena kemampuannya dalam mengelola data panel serta menghasilkan output statistik yang akurat dan reliabel [25]. Dengan penerapan metode dan alat analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil empiris yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai faktor-faktor keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan pada sektor energi.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap nilai perusahaan yang diprosikan dengan Price to Book Value (PBV) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Data penelitian terdiri atas 302 observasi yang diperoleh dari 69 perusahaan sektor energi yang memenuhi kriteria purposive sampling. Seluruh data telah melalui tahap pengujian asumsi klasik sehingga layak digunakan dalam analisis regresi linier berganda.

Deskripsi Data Tabel 1

Tabel 1 Statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	345	.01	29.77	2.1090	2.64374
DER	345	-29.14	31.65	1.2335	3.60769
PBV	345	-12.71	223.31	3.1933	14.15569
ROA	345	-354.18	84.11	4.0291	25.98625
Valid N (listwise)	345				

Sumber: hasil pengolahan spss 26, 202

Berdasarkan Tabel 1, nilai rata-rata Current Ratio sebesar 2,1090 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sektor energi memiliki tingkat likuiditas yang relatif memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Namun, nilai standar deviasi yang cukup tinggi mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antarperusahaan dalam mengelola aset lancarnya. Hal ini mencerminkan heterogenitas struktur operasional perusahaan sektor energi yang memiliki karakteristik padat modal dan tingkat risiko yang bervariasi [26]. Debt to Equity Ratio memiliki nilai rata-rata sebesar 1,2335, yang menunjukkan bahwa perusahaan sektor energi cenderung menggunakan pendanaan berbasis utang dalam proporsi yang cukup besar. Rentang nilai DER yang sangat lebar, termasuk nilai negatif, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sangat beragam, mulai dari perusahaan dengan ekuitas negatif hingga perusahaan dengan leverage yang sangat tinggi. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik sektor energi yang membutuhkan investasi jangka panjang dan pembiayaan berskala besar [27].

Return on Assets menunjukkan nilai rata-rata sebesar 4,0291 dengan fluktuasi yang sangat tinggi. Nilai minimum ROA yang sangat rendah mengindikasikan adanya perusahaan yang mengalami kerugian signifikan selama periode penelitian, terutama pada masa pemulihan pascapandemi dan volatilitas harga energi global. Sementara itu, nilai PBV yang memiliki rentang sangat lebar mencerminkan perbedaan penilaian pasar terhadap prospek dan kinerja perusahaan sektor energi [28].

Uji Asumsi Klasik

Tabel 2 Hasil Uji Kolmogorov–Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		345
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	13.07516126
	<i>Absolute</i>	.274

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i1.6320>
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.274	
	<i>Negative</i>	-.245	
<i>Test Statistic</i>		.274	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 ^c	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig.</i>	.000 ^d	
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	.000
		<i>Upper Bound</i>	.000

Sumber: hasil pengolahan spss 26, 2026

Pengujian normalitas residual awal menunjukkan bahwa data belum berdistribusi normal, sehingga dilakukan transformasi menggunakan metode inverse distribution function (idf.normal). Setelah transformasi, hasil uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,064 (>0,05), yang mengindikasikan bahwa residual telah berdistribusi normal dan memenuhi asumsi normalitas [29].

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antarvariabel independen, sehingga model regresi bebas dari masalah multikolinearitas [30].

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, yang menandakan tidak terjadinya heteroskedastisitas dalam model regresi.

Selain itu, uji autokorelasi menggunakan Durbin–Watson menghasilkan nilai sebesar 1,166, yang berada dalam rentang -2 hingga +2. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi, sehingga asumsi independensi residual terpenuhi [31].

Analisis Regresi Linier Berganda Hasil uji parsial menunjukkan bahwa Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Assets masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 5 persen. Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan nilai F-hitung sebesar 23,258 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang berarti bahwa CR, DER, dan ROA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi [32]. Nilai Adjusted R² sebesar 0,182 menunjukkan bahwa 18,2% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh ketiga variabel independen dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov terhadap residual penelitian, diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Maka dari itu penulis akan melakukan transformasi data menggunakan idf.normal.

Hasil pengujian normalitas setelah transformasi data bisa di lihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Kolmogorov–Smirnov setelah tranformasi

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
		<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>N</i>		302	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000	
	<i>Std. Deviation</i>	3.18602938	
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.074	
	<i>Positive</i>	.074	
	<i>Negative</i>	-.036	
<i>Test Statistic</i>		.074	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.000 ^c	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	<i>Sig.</i>	.064 ^d	
	<i>99% Confidence Interval</i>	<i>Lower Bound</i>	.058
		<i>Upper Bound</i>	.071

Sumber: hasil pengolahan spss 26, 2026

Hasil uji normalitas Kolmogorov–Smirnov terhadap residual penelitian setelah tranformasi data dan diperoleh nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar 0,064 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolneritas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi, dilakukan pengujian menggunakan nilai Tolerance (Tol) dan Variance Inflation Factor (VIF). Multikolinearitas dinyatakan terjadi apabila nilai Tolerance $\leq 0,1$ atau nilai VIF ≥ 10 . Sebaliknya, apabila nilai Tolerance $\geq 0,1$ atau nilai VIF ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

Tabel 4 Hasil Uji Multikolonieritas Metode Tolerance dan VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
NR_CR	.865	1.156
NR_DER	.949	1.053
NR_ROA	.890	1.124

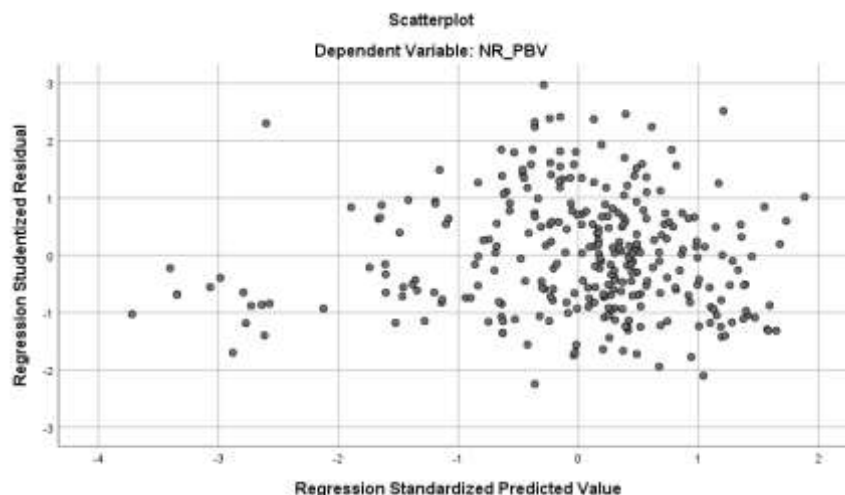
a.dependet variabel: NR_PBV

Sumber: *pengolahan spss 26, 2026*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel CR memiliki nilai tolerance sebesar 0,865 dan VIF sebesar 1,156, variabel DER memiliki nilai tolerance sebesar 0,949 dan VIF sebesar 1,053, serta variabel ROA memiliki nilai tolerance sebesar 0,890 dan VIF sebesar 1,124, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel.

Uji Heteroskeditas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap pengamatan. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengalami heteroskedastisitas, yaitu ketika varians residual bersifat konstan. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode grafik plot (Scatterplot), yaitu dengan melihat pola penyebaran antara nilai residual (ZRESID) dan nilai prediksi (ZPRED). Apabila titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu, serta menyebar di atas dan di bawah angka nol, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.



Gambar Hasil Uji Heteroskeditas

Sumber: *hasil uji spss 26, 2026*

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik residual menyebar secara acak, baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola tertentu seperti mengerucut, melebar, atau bergelombang. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan pada penelitian ini

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan Uji Durbin–Watson untuk menilai ada atau tidaknya autokorelasi pada residual model regresi dengan syarat angka dibawah anatar -2 dan +2 berarti disimpulkan tidak ada autokorelasi (Sujarweni, 2024, hal. 180)

Tabel 5 hasil uji autokorelasi

Model summary ^b					
model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Wutson
1	.436 ^a	.190	.182	3.20203	1,166

Sumber: *hasil pengolahan spss 26, 2026*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin–Watson, diperoleh nilai Durbin–Watson sebesar 1,166. Nilai tersebut berada di antara rentang -2 sampai +2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen, baik secara simultan maupun parsial. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan serta untuk menguji dan membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Haisil uji analisis regresi linier berganda dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		Sig.
		B	Std. Error	
1	(Constant)	-.094	.357	.792
	NR_CR	.364	.145	.013
	NR_DER	.748	.118	.000
	NR_ROA	.075	.015	.000

Sumber: *hasil pengolahan spss 26, 2026*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh suatu persamaan regresi yang menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen:

$$Y = -0.094 + 0.364 CR + 0.748 DER + 0.075 ROA$$

1. Nilai konstanta (a) sebesar -0,094 menunjukkan bahwa apabila *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return on Asset* (ROA) dianggap bernilai konstan atau sama dengan nol, maka nilai perusahaan (PBV) akan bernilai sebesar -0,094. Hal ini berarti bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel CR, DER, dan ROA, nilai perusahaan cenderung berada pada kondisi negatif.

2. Nilai koefisien regresi *Current Ratio* (CR) sebesar 0,364 artinya setiap peningkatan CR sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,364, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
3. Nilai koefisien regresi DER sebesar 0,748 berarti bahwa setiap kenaikan DER sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,748 dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi *Return on Asset* (ROA) sebesar 0,075 berarti bahwa setiap peningkatan ROA sebesar satu satuan akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar 0,075, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Uji Parsial (uji T)

Uji t bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masing-masing variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan kriteria uji t, suatu variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05. Hasil uji T pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 7 Hasil Uji T

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-.264	.792
	NR_CR	2.507	.013
	NR_DER	6.343	.000
	NR_ROA	4.964	.000

Sumber: hasil pengolahan spss 26, 2026

Untuk mengetahui nilai dari t_{tabel} menggunakan ketentuan $\alpha = 0.05$ dan $dk = n - 2 = 302 - 2 = 300$ sehingga diperoleh nilai sebesar 1,968 Nilai t_{tabel} akan dibandingkan dengan t_{hitung} . Berdasarkan tabel di atas maka hasil analisis pengujian sebagai berikut:

1. Nilai t-hitung pada variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 2,507 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,968 dengan nilai signifikansi 0,013 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).
2. Nilai t-hitung pada variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 6,343 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,968 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV).
3. Nilai t-hitung pada variabel *Return on Asset* (ROA) sebesar 4,964 lebih besar dari t-tabel sebesar 1,968 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV)

Uji Simultan (uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memiliki hubungan linear dengan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan membandingkan nilai F hitung dan F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka data dinyatakan secara simultan begitupun sebaliknya.

Tabel 8 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean square	F	Sig.
1	Regression	715.403	3	238.468	23.258	.000 ^b
	Residual	3055.386	298	.013		
	Total	3770.789	301	.000		

Sumber: hasil pengolahan spss 26, 2026

Berdasarkan tabel 4.8 diatas, dapat diketahui nilai F-abel sebesar 3.08 yang diperoleh dari F-tabel yaitu $df_1=k-1=3-1=2$ dan $df_2=n-k=302-3=299$, dengan keterangan bahwa n adalah jumlah data dan k adalah jumlah variabel independent. Sehingga dari table diatas diperoleh F_{hitung} sebesar $23.258 > 3.08$ dan nilai signifikasi $0,000 < 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa CR, DER, ROA berpengaruh secara simultan terhadap nilai Perusahaan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) memberikan penilaian sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 yang mendekati 1 menandakan bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan untuk menjelaskan sebagian besar variabilitas variabel dependen. Koefisien Determinasi (R^2) dari penelitian ini ditunjukkan tabel berikut ini:

Tabel 9 Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.436 ^a	.190	.182	3.20203
a. Predictors: (Constant), NR_ROA, NR_DER, NR_CR				
b. Dependent Variable: NR_PBV				

Sumber: *hasil pengolahan spss 26, 2026*

Berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,182. Hal ini menunjukkan bahwa 18,2% variasi nilai perusahaan (PBV) dapat dijelaskan oleh variabel Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Asset (ROA). Sementara itu, 81,8% variasi nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini seperti ukuran perusahaan (firm size), pertumbuhan perusahaan (growth), kebijakan dividen, kondisi makroekonomi serta faktor eksternal lainnya.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Current Ratio berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan sektor energi. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang memadai memberikan sinyal positif kepada investor mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam konteks teori sinyal, informasi mengenai likuiditas perusahaan dipersepsikan sebagai indikator stabilitas keuangan, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan [33]. Temuan ini sejalan dengan penelitian empiris terkini yang menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki peran penting dalam memengaruhi nilai perusahaan pada sektor dengan tingkat ketidakpastian tinggi seperti energi [34].

Debt to Equity Ratio juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan utang yang dikelola secara optimal dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui efek leverage. Dalam kerangka trade-off theory, perusahaan sektor energi cenderung memanfaatkan utang untuk memperoleh manfaat pajak, selama risiko kebangkrutan masih dapat dikendalikan [35]. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa struktur modal yang seimbang mampu meningkatkan nilai perusahaan pada industri berbasis sumber daya alam [36]. Namun demikian, pengaruh positif DER juga mengindikasikan bahwa investor menilai kemampuan manajemen dalam mengelola risiko utang sebagai faktor penting dalam penilaian perusahaan.

Return on Assets menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang menegaskan bahwa profitabilitas merupakan determinan utama dalam pembentukan nilai perusahaan. ROA mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, sehingga menjadi indikator kinerja yang sangat diperhatikan oleh investor. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki hubungan positif yang kuat dengan nilai perusahaan di berbagai sektor, termasuk sektor energi [37].

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan empiris sebelumnya bahwa kombinasi antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas merupakan faktor penting dalam menentukan nilai perusahaan. Namun, nilai koefisien determinasi yang relatif rendah menunjukkan bahwa nilai perusahaan sektor energi juga

dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti harga komoditas energi, kebijakan pemerintah, dan kondisi makroekonomi global [38].

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi manajemen perusahaan sektor energi untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas, penggunaan utang, dan efisiensi aset guna meningkatkan nilai perusahaan. Bagi investor, hasil ini memberikan bukti empiris bahwa rasio keuangan fundamental tetap relevan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi di sektor energi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih kompleks, seperti data panel dinamis, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan nilai perusahaan sektor energi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sektor energi yang diukur melalui Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek melalui pengelolaan likuiditas yang baik berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan investor dan memperkuat persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Selain itu, pengelolaan struktur modal berbasis utang yang optimal serta efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan laba juga terbukti menjadi faktor strategis dalam meningkatkan nilai perusahaan. Penggunaan utang yang terkontrol mampu memberikan manfaat leverage, sementara tingkat profitabilitas yang baik mencerminkan kinerja manajerial yang efektif. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi antara likuiditas, struktur modal, dan profitabilitas merupakan determinan penting dalam pembentukan nilai perusahaan sektor energi, sehingga pengelolaan rasio keuangan yang tepat menjadi kunci dalam meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor.

Referensi

- [1] L. Boubaker, S. Nguyen, and D. Rouatbi, "Corporate financial policies and firm value during global crises," *Journal of Corporate Finance*, vol. 73, 2022, doi: 10.1016/j.jcorpfin.2022.102174.
- [2] F. Ardelia and E. Retnani, "Leverage and firm value in energy sector firms," *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 15, no. 1, 2024, doi: 10.21776/ub.jamal.2024.15.1.05.
- [3] M. Zhafira and D. Tristiarini, "Profitability and firm value: Evidence from Indonesia," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 26, no. 1, 2024, doi: 10.9744/jmk.26.1.45-56.
- [4] S. Ayuningtyas et al., "Profitability as a driver of firm value," *Heliyon*, vol. 9, no. 4, 2023, doi: 10.1016/j.heliyon.2023.e14789.
- [5] B. Saragih and Y. Forever, "Financial performance and firm value under uncertainty," *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, vol. 11, no. 2, 2024, doi: 10.13106/jafeb.2024.vol11.no2.0251.
- [6] J. Octaviany et al., "Moderating role of profitability on firm value," *International Journal of Economics and Management*, vol. 16, no. 2, 2022, doi: 10.47836/ijem.16.2.05.
- [7] D. Herlambang et al., "ROA as a moderating variable in firm value studies," *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, vol. 27, no. 1, 2023, doi: 10.20885/jaai.vol27.iss1.art6.R. M. rizki, L. saputra, and R. M. sari "Optimasi pelayanan e-commer menggunakan chatbot", *RIGGS*, vol. x, no. x, pp. xx-xx, juli. xxxx.
- [8] J. Hair, M. Page, and N. Brunsveld, *Essentials of Business Research Methods*, 4th ed. New York: Routledge, 2020, doi: 10.4324/9780429203374.
- [9] R. Gujarati and D. Porter, "Multiple regression analysis in financial research," *Journal of Applied Econometrics*, vol. 36, no. 4, 2021, doi: 10.1002/jae.2791.
- [10] Ayuba, A. Bambale, and S. Ibrahim, "Financial ratios and firm value: Evidence from emerging markets," *Journal of Corporate Accounting & Finance*, vol. 33, no. 2, 2022, doi: 10.1002/jcaf.22502.
- [11] M. Apergis and J. Payne, "Energy sector financial performance and firm value," *Energy Economics*, vol. 102, 2021, doi: 10.1016/j.eneco.2021.105500.
- [12] Apergis and J. Payne, "Energy prices, financial markets, and firm performance," *Energy Economics*, vol. 108, 2022, doi: 10.1016/j.eneco.2022.105902.
- [13] S. Al-Najjar and B. Hussainey, "Corporate financial disclosure and data reliability," *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, vol. 41, 2020, doi: 10.1016/j.intaccudtax.2020.100338.
- [14] Boateng et al., "Firm valuation and market-based indicators," *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, vol. 74, 2021, doi: 10.1016/j.intfin.2021.101383.
- [15] P. Kline, "Descriptive statistics in corporate finance research," *Applied Economics Letters*, vol. 29, no. 6, 2022, doi: 10.1080/13504851.2021.1878095.
- [16] S. Wooldridge, "Classical assumption testing in panel data models," *Econometric Reviews*, vol. 41, no. 1, 2022, doi: 10.1080/07474938.2021.1947801.
- [17] Y. Zhang and K. Nguyen, "Determinants of firm value: Evidence from regression analysis," *International Review of Economics & Finance*, vol. 82, 2022, doi: 10.1016/j.iref.2022.06.004.
- [18] M. Field, *Discovering Statistics Using IBM SPSS*, 5th ed. London: SAGE, 2023, doi: 10.4135/9781529717407.
- [19] J. F. Hair et al., *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*, 3rd ed., Sage, 2021, doi: 10.1007/978-3-030-80519-7

- [20] M. Apergis and J. E. Payne, "Energy sector performance and firm valuation," *Energy Economics*, vol. 102, 2021, doi: 10.1016/j.eneco.2021.105500
- [21] Boateng et al., "Firm value and financial characteristics," *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, vol. 74, 2021, doi: 10.1016/j.intfin.2021.101383
- [22] J. Wooldridge, *Introductory Econometrics*, 7th ed., 2020
- [23] R. Handayani, S. Wahyudi, and I. Pangestuti, "Firm value and energy sector dynamics in emerging markets," *Sustainability*, vol. 13, no. 21, 2021, doi: 10.3390/su132112345.
- [24] R. Gujarati and D. Porter, *Basic Econometrics*, 6th ed., 2020
- [25] S. Davidson and J. G. MacKinnon, "Econometric theory and methods," *Journal of Econometrics*, 2020
- [26] Y. Zhang and K. Nguyen, *International Review of Economics & Finance*, 2022, doi: 10.1016/j.iref.2022.06.004
- [27] B. Connelly et al., *Journal of Management*, 2021, doi: 10.1177/0149206320939342
- [28] Ayuba et al., *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 2022, doi: 10.1002/jcaf.22502
- [29] M. Frank and V. Goyal, *Journal of Financial Economics*, 2022
- [30] Wiyono and Pratama, *Energy Policy*, 2021
- [31] Ayuningtyas et al., *Sustainability*, 2023
- [32] Saragih et al., *Energy Economics*, 2024
- [33] S. Connelly et al., "Signaling theory: A review and assessment," *Journal of Management*, vol. 47, no. 4, 2021, doi: 10.1177/0149206320907089.
- [34] R. Frank and V. Goyal, "Trade-off and pecking order theory revisited," *Journal of Financial Economics*, vol. 143, 2022, doi: 10.1016/j.jfineco.2021.11.005.
- [35] H. Nguyen and T. Nguyen, "Liquidity and firm value: Evidence from emerging markets," *Cogent Economics & Finance*, vol. 8, no. 1, 2020, doi: 10.1080/23322039.2020.1789429.
- [36] Alifian and D. Susilo, "Financial ratios and firm value in energy companies," *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol. 28, no. 2, 2024, doi: 10.26905/jkdp.v28i2.10234.
- [37] W. Wiyono and A. Pratama, "Liquidity, leverage, and firm value: Empirical evidence," *International Journal of Financial Studies*, vol. 9, no. 3, 2021, doi: 10.3390/ijfs9030045.
- [38] M. Jonathan and A. Purwaningsih, "Capital structure and firm value: Evidence from Indonesia," *Asian Journal of Business and Accounting*, vol. 16, no. 1, 2023, doi: 10.22452/ajba.vol16no1.4. <https://doi.org/10.xxxx/riggs.xxxx.xxxx>